

mereka telah berhasil. Karena lawan bicara mereka dapat menangkap pesan yang mereka sampaikan dan respon yang di tunjukkan pun sesuai dengan pesan komunikasi tersebut. 79 Pesan verbal dan pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak yang kurang kasih sayang orangtua ini tidak selalu berjalan dengan baik.

Ada saja aspek yang menghambat terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan anak yang kurang kasih sayang orangtua. Faktor tersebut menjadikan komunikasi yang mereka lakukan menjadi gagal, bahkan ada rasa enggan untuk melanjutkan proses komunikasi tersebut. Dibalik aspek yang menghambat proses komunikasi, masih ada aspek yang mendukung terjadinya komunikasi antara anak yang kurang kasih sayang orangtua dengan teman ataupun warga disekitarnya.

Faktor ini menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mendapat respon yang baik, yang sesuai dengan pesan komunikasinya. Hal yang dilakukan klien menjadi gagal, bahkan ada rasa enggan untuk melanjutkan proses komunikasi tersebut dan itu termasuk aspek yang menghambat proses komunikasi.

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa observasi dan wawancara yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut dengan data deskriptif.

Adapun yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian meliputi:

A. Analisa Proses Pelaksanaan Terapi Cognitif Development terhadap Motivasi Belajar pada Klien yang Kurang Kasih Sayang Orangtua di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Proses interaksi yang dilakukan anak yang kurang kasih sayang orangtua dengan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pendukung saja namun juga dipengaruhi oleh aspek penghambat. Adanya interaksi dalam keseharian semakin memudahkan anak yang kurang kasih sayang orangtua untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Dari bentuk komunikasi yang dipandang kurang baik oleh masyarakat mengakibatkan anak yang kurang kasih sayang orangtua dijauhi oleh warga disekitarnya. Kejadian ini menjadikan anak yang kurang kasih sayang orangtua mempersepsi buruk terhadap tetangga tetangganya. Ada anggapan bahwa tetangga hanya seorang yang bodoh yang tidak pernah mengerti dengan keadaan anak yang kurang kasih sayang orangtua. Tidak jarang anggapan-anggapan yang muncul dari pikiran mereka itu menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri anak yang kurang kasih sayang orangtua tersebut. Takut jika nama baik keluarganya semakin jatuh, bahkan muncul rasa malu yang begitu besar karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga normal lainnya.

Dan kemudian mereka enggan untuk berkomunikasi lebih jauh dengan warga sekitarnya dan melakukan pemutusan hubungan interpersonal. Ketika anak yang kurang kasih sayang orangtua memiliki anggapan negatif bahkan ada perasaan takut terhadap warga sekitarnya.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seorang anak yang kurang kasih sayang orangtua merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan seorang yang tidak memandang rendah dirinya. Persepsi orang lain sangat mempengaruhi rangsangan terhadap anak yang kurang kasih sayang orangtua untuk melakukan komunikasi. Setelah rasa nyaman itu sudah ada maka hubungan yang dijalin menjadi membaik. Setelah terjalin hubungan dekat, maka komunikasi interpersonal yang semula terasa kaku dan tidak nyaman, menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Keterbukaan ini menjadikan anak yang kurang kasih sayang orangtua merasa nyaman untuk menceritakan hal-hal mengenai dirinya, sehingga komunikasi yang dijalin pun menjadi lebih baik.

Dalam pergaulannya, interaksi remaja anak yang kurang kasih sayang orangtua dengan temannya tidak hanya menciptakan sebuah hubungan, melainkan juga struktur dalam hubungannya dengan teman-temannya. Dimana seseorang yang dianggap memiliki dominasi tinggi akan menjadi panutan. Sifat keegoisan atau bahkan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas akan menjadi panutannya. Pernyataan tersebut relevan dengan isi dari Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal yang menegaskan bahwa proses interaksi menciptakan struktur dalam sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Proses analisis data dalam proses konseling ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data berdasarkan teori dengan data yang ada di lapangan. Dalam metode analisis data ini, peneliti

| | | |
|---|--|--|
| | | perilaku yang masuk dalam frustrasi sehingga malas belajar. |
| 3 | <p>Prognosa: Langkah untuk menetapkan jenis terapi yang tepat yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli agar proses konseling dalam membantu menyelesaikan masalah konseli berjalan dengan maksimal.</p> | <p>Prognosa: Pada langkah ini konselor memberikan bantuan atau terapi pada klien berupa terapi <i>cognitive development</i> dimana terapi ini berfokus pada tingkah laku yang tampak pada saat ini. Dan konselor menggunakan 2 teknik yaitu: skema dan adaptasi, yangmana adaptasi dibagi menjadi 2 yaitu asimilasi dan akomodasi.</p> |
| 4 | <p>Treatmen : adalah pemberian solusi, arahan dan jalan keluar yang diberikan oleh konselor kepada klien setelah diketahui masalah yang dihadapinya. Dalam konseling kali ini, klien dibimbing dengan menggunakan konseling islam berupa saran dan nasehat. Dalam treatmen ini konselor menggunakan terapi <i>cognitive development</i> dengan menggunakan 2 teknik yaitu: 1) Skema 2) Adaptasi</p> | <p>Treatment : Langkah pemberian treatmen dalam konseling disini konselor memberikan terapi <i>cognitive development</i> dengan menggunakan 2 teknik yaitu: 1) Skema untuk bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan klien 2) Adaptasi agar klien bisa berdampingan dengan teman-temannya di kehidupan barunya.</p> |
| 5 | <p>Evaluasi atau follow up : Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan dalam langkah ini. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga dapat dievaluasikan apakah evektif atau tidaknya penerapan Bimbingan dan Konseling Islam.</p> | <p>Evaluasi atau follow up : Langkah ini konselor melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan pada perilaku klien. Dan sesudah mengadakan pengamatan ternyata terjadi perubahan pada perilaku diri klien kearah yang lebih baik. Beberapa perilaku sudah sedikit berkurang. Dan akhir-akhir ini klien terlihat tidak pernah menyendiri di taman, klien sekarang sudah mulai terlihat berkurang kegelisahanya, dan juga klien tidak mudah emosi terhadap teman-temanya, dia juga mulai membaik, kebiasaan humornya sedikit lebih tampak. dan yang lebih hebatnya lagi dia sangat bersemangat dalam sekolahnya. Dan juga klien sekarang lebih rajin dalam ibadahnya. Dia sering melakukan Sholat sunnah di malam hari. Dan juga dia sudah tidak sering tidur tengah malam walaupun pola makanya sedikit belum menampakkan perubahan.</p> |

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa memang tampak pada diri klien beberapa ciri-ciri frustrasi yang menyebabkan malasnya belajar pada diri klien yang apabila dibiarkan akan bertampak menjadi depresi. Untuk itulah konselor mengupayakan bantuan secara maksimal yaitu melalui proses konseling dengan menggunakan teknik-teknik dalam terapi *cognitive development*. Pemberian treatment pada proses konseling ini, disamping pengarahan dan pengajaran dari konselor, klien juga memiliki tujuan dan benar-benar berkeinginan untuk berubah agar dapat menjalani kegiatan sehari-hari layaknya anak pada umumnya sehingga proses konseling ini bisa berjalan lancar karena kedua pihak saling mendukung.

Maka berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan yang dihimpun pada saat proses konseling diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses *cognitif development*.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Terapi *Cognitif Development* terhadap Motivasi Belajar pada Klien yang Kurang Kasih Sayang Orangtua di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Berhasil tidaknya dari usaha terapi *cognitif development* terhadap motivasi belajar pada klien yang kurang kasih sayang orangtua di uptd kampung anak negeri surabaya ini sebagian besar tergantung pada diri klien sendiri. Apakah klien benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik atau tetap dengan kondisi sebelumnya yakni belum bisa menerima keadaan yang ada

pada keluarganya saat ini yang akhirnya menyebabkan kecemasan pada dirinya.

Setelah beberapa minggu proses konseling dilakukan dalam menangani malasnya belajar yang dialami klien, telah membawakan hasil yang diharapkan walaupun belum seratus persen mampu mengatasi keadaan klien tersebut. Perubahan yang terlihat pada klien dimati oleh peneliti melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui betul perilaku klien dalam kehidupan sehari-hari yakni guru wali kelas klien, teman-teman klien serta keluarga klien.

Karena semakin baik keadaan suatu hubungan interpersonal antara anak yang kurang kasih sayang orangtua dengan lingkungan, maka semakin terbuka anak yang kurang kasih sayang orangtua dalam mengungkapkan dirinya. Dari situ pihak UPTD menjadi lebih cermat dalam mempersepsi anak yang kurang kasih sayang orangtua, begitu juga anak yang kurang kasih sayang orangtua menjadi lebih cermat mempersepsi masyarakat sehingga jalinan komunikasi diantara mereka menjadi semakin efektif.

Untuk lebih jelas analisis tentang data akhir hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan dan konseling Islam dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

